

NILAI-NILAI KESANTUNAN BERBAHASA TUTURAN DALANG KI ANOM SUROTO PADA *JEJERAN* LAKON *PARTO KRAMA*: KE ARAH PENDIDIKAN KARAKTER

Edi Sunarko, Mahyuni, Sudirman Wilian
Guru SMP Aletheia Kristen Mataram, Universitas Mataram
email: yonmh@gmail.com.

Penelitian bermaksud menjelaskan nilai kesantunan berbahasa pada tuturan Dalang Ki Anom Suroto pada *jejeran* lakon *Parto Krama*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, sedangkan analisis data menggunakan prinsip-prinsip dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa khas Dalang Ki Anom Suroto pada *jejeran* Lakon *Parto Krama* analog dengan kondisi sosial suatu masyarakat terutama yang berkenaan dengan pembentukan karakter. Kemampuan seseorang dalam berbahasa Jawa ragam *krama* dan *krama inggil* berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa, budi pekerti, kehalusan rasa, dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa Dalang Ki Anom Suroto pada *jejeran* Lakon *Parto Krama* memperlihatkan adanya kesantunan pragmatik imperatif perintah, kesantunan pragmatik imperatif permintaan, kesantunan pragmatik imperatif bujukan, kesantunan pragmatik imperatif permintaan izin, kesantunan pragmatik imperatif persilaan, dan kesantunan pragmatik imperatif larangan.

Kata-kata kunci: nilai-nilai, kesantunan berbahasa, Dalang, Pendidikan Karakter.

Abstract

This research aims to describe norm politeness speech the Dalang Ki Anom Suroto used on *jejeran* (story prolog) in *Lakon* (The story) of *Parto Krama*. Methodologically, collecting data uses observation method, and analyzed data to used principles qualitative research. The results and considerations discussed are described qualitatively. Those usages analogize the social conditions of a society which primarily deals with character building. The ability of a person who speaks in “*krama*” and “*krama inggil*” styles is closely connected with “linguistic-civilization” politeness, magnanimity, gentleness, and etiquette in daily intercourse. The *dalang*'s narratives which are mentioned in this observation tells about the politeness of pragmatic - imperative command, persuasion, insisting behaviour, permissions, invitation and prohibition.

Key words : norm, politeness speech, dalang, character education.

Pendahuluan

Fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud dalam kajian sociolinguistik dapat diteropong melalui variasi tutur yang dinamakan *register* atau jenis wacana yang bersifat khas. *Register* merupakan variasi bahasa yang bentuknya ditentukan oleh isi maksudnya. Hal yang dikomunikasikan dalam *register* dapat berasal dari beragam ranah kehidupan, misalnya ranah sosial-kemasyarakatan, politik, agama, kekuasaan (birokrasi), peradilan, seni budaya (adat-istiadat), pendidikan, ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi, dan sebagainya.

Kekhasan pemilihan kode atau ragam bahasa yang dijadikan media penyampai pesan dalam pertunjukan wayang kulit merupakan bahasa yang sarat nilai-nilai budaya atau nilai-nilai kesantunan dalam masyarakat tutur Jawa. Nilai-nilai kesantunan tersebut tampak dalam penggunaan *unggah-ungguh basa* atau *undhak-undhak basa* (*speech levels*) yang dalam

budaya Jawa pada umumnya mengenal *basa ngoko*, *madya*, dan *krama*. Bahasa tutur khas pedalangan wayang kulit Jawa dalam praktiknya selalu menggunakan beberapa ragam. Dalam konteks inilah terdapat fakta bahwa tuturan dalang memperlihatkan adanya alih kode, misalnya dari tuturan menggunakan bahasa ragam tinggi kemudian beralih ke ragam bahasa rendah, sesuai dengan karakter dan status sosial yang disandang oleh tokoh wayang.

Begitu juga bahasa yang terujar oleh dalang Ki Anom Suroto pada sesi tuturan pembuka cerita (*jejeran*) merupakan fokus penelitian ini. Hasil pengamatan peneliti, penggunaan *basa krama inggil* dan *krama madya* pada kalangan generasi muda yang lahir setelah tahun 1980-an menunjukkan penggunaan tingkatan yang rendah. Hal yang sama juga dijumpai pada kalangan masyarakat umum. Ada kecenderungan penurunan penggunaan bahasa *krama inggil* (sebagai bahasa Tinggi) dan bahasa *madya* (sebagai bahasa Tengah). Anggapan peneliti tersebut diperkuat dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Subroto (2009), yang melaporkan bahwa bahasa Jawa (BJ) ragam *krama* (Kr) dan *krama inggil* (Kr I) tergolong sebagai ragam yang terancam karena generasi muda Jawa cenderung tidak dapat berbahasa Jawa ragam krama dan Krama Inggil dengan benar. Padahal bagi masyarakat Jawa, kemampuan berbahasa Jawa ragam Krama dan Krama berkaitan erat dengan sopan santun bahasa, budi pekerti, kehalusan rasa, dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari. Kemerosotan kesantunan dalam berbahasa tersebut sangat tampak, generasi muda sekarang semakin cenderung kehilangan tata krama, sopan santun, dan kehalusan budi pekerti. Fakta menunjukkan adanya sikap dan tindakan generasi muda yang semakin beringas, dan kasar (Rohmadi dan Hartono, 2011 : 145-146). Bahkan menurut Lickona (dalam Muslich 2011: 35) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk merupakan salah satu dari sepuluh tanda suatu bangsa yang sedang menuju jurang kehancuran.

Di sisi lain, situasi kebahasaan masyarakat tutur Jawa yang sedemikian lekat dengan kebudayaan wayang kulit menarik untuk diungkap. Ragam khas bahasa pedalangan di tengah kecenderungan semakin menipisnya penguasaan atau penggunaan bahasa Jawa, baik *krama inggil* maupun *krama madya* oleh kalangan generasi masa kini menggelitik perhatian peneliti untuk mencari tahu apa dan bagaimana tuturan dalang Ki Anom Suroto tersebut dapat mengajarkan nilai-nilai kesantunan pada penggunanya.

Penggunaan bahasa yang khas pada pertunjukan wayang kulit tersebut identik dengan penggunaan ragam bahasa yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang santun dalam kehidupan masyarakat. Kesantunan dan kearifan nilai-nilai budaya wayang pada hemat penulis tak diragukan lagi. Pasalnya, UNESCO sebagai organisasi internasional naungan PBB yang mengurus pendidikan dan kebudayaan, telah menobatkan wayang sebagai warisan dunia (non-benda). Sehubungan dengan hal itu, nilai-nilai kesantunan bahasa dapat ditelisik melalui apa yang dituturkan oleh dalang Ki Anom Suroto dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Parto Krama* pada seksi *jejeran* yang dijadikan sampel penelitian sebagai refleksi realitas masyarakat geyup tutur Jawa. Selain itu, aspek kesantunan bahasa tersebut dapat dijadikan sarana pembentuk atau pembangun budi pekerti atau karakter bangsa. Bangsa Indonesia setakat ini tengah membutuhkan aktualisasi jatidiri yang membumi pada nilai-nilai budaya adiluhung warisan para leluhur pendiri bangsa. Apa dan bagaimanakah wujud ragam tutur dalang Ki Anom Suroto dalam *jejeran* (babakan awal) lakon *Parto Krama* dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa menjadi penting untuk diungkap.

Secara spesifik, masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah wujud bahasa tutur dalang Ki Anom Suroto pada *jejeran* lakon *Parto Krama* seksi *suluk* ‘tembang’, *catur* ‘narasi’, *antawacana* ‘dialog antartokoh’, *unggah-ungguh basa* ‘tingkat tutur’, serta nilai-nilai pragmatis yang terkandung dikaitkan dengan pembentukan karakter.

Metode Penelitian

Data penelitian ini berupa narasi, deskripsi, kata-kata Dalang Kiai Anom Suroto (KAS) yang seharusnya mengandung bentuk karma tetapi terkandung. Data yang dimaksud bersumber dari rekaman *video compact disc* yang kemudian ditranskripsi peneliti, yang diterbitkan oleh M. Perdana Record (APPRI). Data dikumpulkan menggunakan metode simak atau observasi (teknik bebas libat cakap). Selain itu, digunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai dua orang sebagai informan terkait dengan validitas data transkripsi tuturan dalang Ki Anom Suroto. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder penunjang primer. Untuk itu dilakukan interaksi dengan responden untuk mengantisipasi terjadinya perbedaan pandangan dan mengolah perbedaan pandangan tersebut. Selanjutnya, pelaksanaan wawancara diterapkan tiga pendekatan, yaitu : (1) percakapan informal yang sifatnya spontanitas, (2) menggunakan pokok-pokok, topik, atau masalah yang menjadi pegangan, dan (3) menggunakan daftar pertanyaan yang rinci.

Untuk menghindari kesalahan data, peneliti melakukan triangulasi melalui serangkaian diskusi teoritik dengan ahli, yaitu dua orang dalang wayang kulit. Diskusi tersebut dilakukan oleh peneliti dalam rangka memperoleh kepastian kebenaran atau *cross cek data (confirmability)*.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan kajian kesantunan pragmatik imperatif, baik perintah, permintaan, bujukan, permintaan izin, persilaan, dan larangan yang dikaji adalah siapa yang berbicara, siapa kawan tuturnya, apa yang dibicarakan, bagaimana situasinya, kapan tuturan berlangsung, di mana tuturan atau komunikasi tersebut berlangsung, apa tujuan pembicaraan, apa pesan yang ingin disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Berkaitan dengan wujud tutur KAS dalam Cerita Parto Krama seksi Jejeran pada Suluk dan Catur dalam kaitannya dengan pembentukan karakter sebagai berikut. Bahwa terdapat *catur* dalam pakeliran gaya Surakarta terdiri atas *janturan* (narasi), *pocapan* (narasi tanpa diiringi gending), dan *ginem* (dialog). *Janturan* atau pencandraan adalah suatu adegan tertentu dengan kata-kata yang antara lain berisi penjelasan tentang nama tempat, arti nama, dan gambaran kondisi situasi tempat adegan: nama, makna nama, gambaran wujud lahiriah, dan deskripsi karakteristik tokoh-tokoh yang tampil dalam adegan; serta deskripsi tentang peristiwa yang sedang dan atau yang akan terjadi. Penyajian *Janturan* didukung dengan gending dalam volume tipis (*Jw : sirep*). Ada kesamaan isi antara *Janturan* dengan *Pocapan*, sedang perbedaannya terletak pada penyajian. Penyajian *pocapan* tanpa didukung gending.

Janturan sebagai salah satu jenis *catur*, dalam pedalangan gaya Surakarta tradisi selalu tampil melekat dengan adegan. Dalam pakeliran gaya Surakarta terdapat dua bentuk *janturan*, yakni *janturan* bentuk *blangkon* dan *janturan baku*. *Janturan blangkon* adalah deskripsi dengan kata-kata yang sudah terpola, dalang tinggal menggunakan. Sedangkan *janturan baku* belum terpola, isi dan susunan kalimatnya mengacu permasalahan adegan. Pada umumnya setiap *janturan* terdiri atas *janturan blangkon* dan *baku*. *Janturan baku* berada pada bagian terakhir dari suatu *janturan* adegan. Ragam *janturan* dalam wilayah *pathet Nem* termasuk paling kaya dibanding *janturan* dalam wilayah *pathet Sanga* dan *Manyura*. Ragam *janturan* dalam *pathet Nem* antara lain *janturan jejer*, *janturan adegan paseban jawi*, *gapuran*, *kedhatonan*, *sabrang*, dan atau *sabrang rangkep* (Sumanto, 2003:309-327).

Hasil analisis, pada *janturan jejer* pada lakon *Parto Krama* memuat nilai-nilai luhur yang perlu dirawat dan diaktualisasikan dalam praktik kehidupan sebagai bangsa. Hasil observasi tersebut diuraikan sebagai berikut. Pertama, ajakan untuk menyembah hanya kepada Tuhan sang pencipta dan pemberi kehidupan, misalnya pada:

Dwan sembah mring ulun kapurba mring Sang Murbeng rat ... e. Sahananing kang mikanang sihing dasih... o. Maweh boga sarwogung e. Masih ring delahan pamujeng wo , o. Hyang kang wangeng rat, o. Nikanayaningrat suteng rah utama o. Manggwa manugrahing lan sewo sugoto e. Tan wus minulywa.

‘Menyembahlah hanya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, yang menciptakan jagad ini. Kepada semua ciptaan yang dikasihi-Nya. Dialah yang memberi makanan kepada manusia dan ciptaan makhluk hidup lainnya di dunia ini. Semua ciptaan-Nya memuji Dia Sang Pencipta yang membuat keutamaan di dunia. Dialah yang memberikan anugerah kepada seluruh manusia sebagai ciptaan yang paling mulia.’

Swuh reb data pitana sirna. Swuh iku werdine sirna, reb inggih swasana tentrem, data angesti, wandene pitana iku luhur. Sirna kang memala mahanani jagad tentrem lamun kita hangesti marang luhuring budaya. Tuhu menika wangsoning Sang Wido Pamawang minangka hamiwiti hanggelar wayang purwa.

‘Suasana tenteram semoga senantiasa tercipta. Segala yang akan merintang jalannya pergelaran budaya yang luhur semoga sirna. Ini merupakan harapan sang dalang atas kemurahan Tuhan Sang Pencipta dalam rangka memulai pagelaran wayang purwa’.

Data di atas, mengungkapkan perasaan penyerahan diri sekaligus permohonan kepada Tuhan agar pergelaran wayang kulit berjalan lancar tanpa ada gangguan dan halangan. Aspek religiusitas dalam kehidupan manusia yang tergambar dalam pergelaran wayang kulit memperlihatkan adanya kesadaran manusia atas eksistensi Tuhan Yang Mahakuasa. Keseluruhan hidup dan kehidupan manusia pastilah tidak terlepas dari otoritas Tuhan semesta alam. Di samping nilai-nilai religiusitas, dalam tuturan dalang KAS terdapat pula nilai-nilai saling menghormati antarsesama manusia, empati dan kasih sayang, kerja keras, kerja sama atau gotong royong, persatuan dan kesatuan, komitmen dan tanggung jawab, dan mencintai lingkungan hidup, misalnya dalam *sedaya trisna mring sesama sarta tansah urip ngluhurake jiwa martabating bangsa sak indenging bawana* ‘semua rakyat saling mengasihi satu dengan yang lain, selalu hidup menjunjung tinggi kehormatan bangsa di dunia’. Selain itu, dalam tuturan Dalang KAS memperlihatkan karakter terampil dan suka kerja keras, suka kerjasama atau mempunyai jiwa gotong royong, rasa persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai karakter seperti komitmen dan bertanggungjawab, disiplin, dan kesetiaan pada negara juga muncul.

Dalam tokoh dan dialog tokoh pewayangan, juga digambarkan nilai karakter seorang pemimpin (*Puntadewa*), yaitu mengutamakan keadilan bagi rakyatnya; kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat; selalu menjalankan kebaikan; berbahasa santun; tidak memiliki musuh; memiliki jiwa keprajuritan; memiliki pengetahuan yang luas; memiliki hikmat dan kebijaksanaan; berhati suci; rela mati demi kebaikan; selalu menjunjung watak kenegarawanan; selalu hidup berdasarkan apa yang diajarkan oleh kitab suci. Seorang pemimpin yang memiliki karakteristik tersebut diharapkan memiliki kewibawaan yang tinggi di mata rakyatnya.

Kaitan dengan penggunaan tindak tutur Dalang KAS pada seksi *janturan jejer* terdapat penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam rangka penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini ditandai oleh penggunaan pemarkah *krama*, untuk menyampaikan narasi kepada para penonton yang harus dihormati. Keberagaman status sosial para penonton

wayang kulit purwa, bukan menjadi penghalang untuk memberikan penghormatan. Hal itu sesuai dengan prinsip kesantunan (*politeness*) yaitu dengan maksim memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada mitra tutur sementara penutur sendiri merendahkan diri serendah-rendahnya.

Implikasi maknawi yang muncul dengan penggunaan ragam tutur yang santun dalam pergelaran wayang kulit purwa seksi *jejeran* pada *catur* atau *janturan* antara lain :

- (a) Para penonton (penikmat) seni pedalangan wayang kulit purwa memperoleh ruang yang dibutuhkan untuk mendengar bahasa verbal yang indah dan bernilai filosofis yang luhur sebagai refleksi karakter bangsa yang santun.
- (b) Para penonton diposisikan sebagai ‘pemilik sah’ kebudayaan wayang itu sendiri.
- (c) Ditonjolkannya nilai-nilai kesantunan melalui penggunaan bahasa yang indah dan santun menandakan komitmen warga guyup tutur dalam memelihara warisan budaya luhur yang dimilikinya.

Bahasa tutur dalang KAS pada *janturan jejer* atau *catur* menggunakan tingkat tutur : bahasa *krama inggil*, *krama*, dan *ngoko*. Distribusi penggunaan tingkat tutur pada seksi *catur* tersebut terdapat pada hampir semua pendeskripsian dalang KAS pada lakon *Parto Krama*, pada seksi *jejeran*. Penggunaan ragam tutur dalam *jejeran* dilakukan untuk memberi pujian kepada negara, menggambarkan kondisi warga masyarakat yang menjadi *setting* cerita, dan memberi pujian kepada sang pemimpin.

Tindak tutur Dalang KAS pada seksi Jejeran pada Antarwacana melalui dialog antartokoh wayang yang dimainkan. Penggunaan tindak tutur dialog antartokoh pada seksi *antawacana* tampak pada dialog tokoh *Begawan Abiyasa* dengan *Raden Gathukaca*. Secara nonverbal, terdapat sikap tubuh dengan melipat tangan dengan sedikit menunduk yang dilakukan oleh *Raden Gathukaca* di hadapan *Begawan Abiyasa* dan *Puntadewa*. Hal ini merupakan penerapan sikap santun melalui unsur nonlinguistik akibat mitra tutur yang memiliki perbedaan status sosial. Pada sesi antarwacana cukup banyak ditemukan unsur paralinguistik, kinesik, dan proksemika nilai-nilai kesantunan yang perlu dirawat dan dipraktikkan dalam komunikasi sehari-hari. Sikap paralinguistik (proksemika) yang mencirikan kesantunan (berbahasa) yang ditunjukkan oleh *Raden Gathukaca*, *Nakula*, *Sadewa* dan *Begawan Abiyasa*. Sikap proksemika yang ditunjukkan oleh *Gathukaca* mencirikan kelembahlembutan dalam bertutur, yang dapat diartikan sebagai orang yang cara berbahasanya halus dan enak didengar, tidak kasar atau tidak terlalu keras atau nyaring. Hal ini mencerminkan sebagai orang yang baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaarah, tetapi orang yang lembut hati. Tokoh *Raden Janaka* alias *Raden Harjuna* alias *Raden Parto* dan *Raden Harjuna* memiliki karakter yang lembut.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, contoh kesantunan sebagaimana ditunjukkan tokoh *Janaka/Parto* di atas tercermin pada bagaimana seseorang mengekspresikan tuturan dalam pengaturan intonasi. Menurut Muslich (2007), karena intonasi mengandung unsur nada (*tone*), tekanan (*stress*), dan tempo (*duration*), maka pengaturan intonasi bisa diarahkan pada bagaimana mengatur keras-lemah, tinggi-rendah, dan penjang-pendek suara dalam tuturan. Unsur-unsur ini mengandung makna tersirat yang mengiringi tuturan yang berlangsung yang dinamakan “makna emosi” penutur. Terkait dengan ini, E. Couper-Kuhlen (dalam Muslich 2007), memberikan pernyataan bahwa yang penting bukan apa yang dituturkan oleh penutur, tetapi cara menuturkannya. Penutur dapat mengeksploitasi intonasi untuk mengkomunikasikan sesuatu yang secara objektif mungkin tidak nyata berada di dekatnya. Pernyataan tersebut memberikan petunjuk bahwa aspek intonasi merupakan aspek penting karena tumpuan beralih dari pemilihan kata dan susunan kalimat ke cara penuturan. Disadari aspek ini dapat menjebak penutur karena apabila ia salah menerapkan

intonasi, hal itu akan berdampak pada keadaan sebaliknya, misalnya pendengar tersinggung, salah paham, dan salah tanggap.

Perihal kesantunan pragmatik imperatif dalam *antawacana* Seksi *jejeran* dapat dijelaskan sebagai berikut. Kesantunan pragmatik imperatif perintah terdapat pada kasus pasca diterimanya laporan *Raden Gathutkaca* kepada *Begawan Abiyasa* perihal persyaratan dari keluarga mempelai wanita untuk pernikahan antara *Raden Parto* alias *Permadi*, dengan *Wara Sembadra*, *Begawan Abiyasa*. Pemilihan kata-kata yang digunakan oleh Dalang dalam memerankan tokoh *Begawan Abiyasa* yang natabene berstatus sosial tinggi justru memperlihatkan adanya kesantunan berbahasa. Meskipun makna pragmatik imperatif bernada memerintah, namun tuturan tersebut tetap memiliki aspek kesantunan yang tinggi bahkan merupakan bahasa yang indah. Penggunaan ragam *ngoko* yang dipadu dengan *krama* (campur kode) dari sudut pandang bahasa pedalangan justru diarahkan untuk mempertahankan aspek keindahan dan kesantunan dalam berbahasa. Pada kasus ini, nilai karakter yang patut diteladani antara lain: sikap bekerja keras, optimis, tekun, berani menghadapi tantangan, tentangan, dan kesulitan yang merintangai perjuangan, dan mengikuti petunjuk serta prosedur yang baik.

Kesantunan pragmatik imperatif permintaan, diujarkan oleh *Werkudara* kepada kakeknya *Begawan Abiyasa*. Dalam terminologi wayang kulit purwa tokoh *Werkudara* dicitrakan sebagai tokoh yang tidak bisa berbahasa *krama*. Meskipun demikian, tokoh ini dapat menggunakan ragam *krama*, misalnya ditemukan *paringa* ‘berilah’ dan *dhawuh* ‘perintahlah’. Contoh lain ditunjukkan oleh *Dewi Kunthi* kepada *Begawan Abiyasa* dan kerabat lainnya, bahwa ia meminta kepada anak-anaknya (*pendawa*) agar mau bahu-membahu bekerja sama saling membantu mengusahakan memenuhi persyaratan lamaran yang diminta keluarga mempelai wanita yang dilakukan secara tidak langsung. Jika dilihat dari teori kesantunan berbahasa, semakin tidak berterus terang atau semakin tidak langsung tuturan imperatif perintah maka semakin santunlah tuturan itu.

Kesantunan pragmatik imperatif bujukan ditunjukkan oleh tokoh *Werkudara* geram mendengar ucapan *Gathutkaca* tentang syarat mempelai wanita yang disampaikan *Baladewa* kepada *Gathutkaca* sebagai utusan *Pendawa*. Kemarahan *Werkudara* kepada *Baladewa* tersebut direspon oleh *Begawan Abiyasa* agar *Werkudara* bisa lebih menahan diri dan mawas diri. *Begawan Abiyasa* menasihatkan agar dalam menghadapi kesulitan para *Pendawa* tidak emosional. Ada pun tuturan *Begawan Abiyasa*.

Kesantunan pragmatik imperatif permintaan izin ditunjukkan oleh Bima. Dalam kasus ini terdapat sikap kejujuran dan ketegasan yang dimiliki oleh *Bima*. Tokoh *Bima* merupakan salah satu tokoh sentral yang selalu menjadi acuan sikap bagi pengagum tokoh ini. Kekaguman seseorang terhadap tokoh *Bima* adalah pada karakter dan jiwanya yang sangat tegas, sosok yang gagah perkasa, kesatria yang mumpuni, jujur, dan penegak keadilan.

Kesantunan pragmatik imperatif persilaan, dalam tuturan Dalang KAS menggunakan ragam tutur yang tertinggi, yaitu *krama inggil*. Bahkan penggunaan ragam tinggi itu disertai dengan sikap kesantunan nonlinguistik misalnya dengan kode gerakan tangan dengan menunjukkan ibu jari tangan kanan. Bentuk kesantunan pragmatik imperatif persilaan dalam tuturan dalang KAS dapat diamati pada tuturan *Dewi Kunthi* kepada *Begawan Abiyasa* untuk memberikan nasihat dan petunjuk dalam menyelesaikan atau menghadapi kesulitan yang dialami oleh para kerabat *Pendawa*. Tuturan yang diujarkan oleh *Dewi Kunthi* tersebut memperlihatkan kesantunan berbahasa yang tinggi dengan menggunakan ragam *krama inggil*.

Kesantunan pragmatik imperatif larangan oleh Dalang KAS melalui tokoh *Werkudara*, yaitu dalam yang menyatakan sikap tidak menghendaki terjadinya sesuatu atau melarang seseorang untuk berbuat sesuatu dalam pragmatik berbahasa dapat dilakukan dengan kalimat deklaratif. Tokoh *Werkudara* tidak suka melihat orang yang menangis ketika

menghadapi kesulitan. Karena itu ia sebenarnya melarang para kerabat bersikap cengeng. Tokoh *Werkudara* juga tidak setuju atau melarang jika para *Pendawa* merasa frustrasi dan akan ‘cuci tangan’ lari dari kenyataan dengan cara *minggat*.

Pada beberapa tokoh pewayangan di atas, ditemukan beberapa nilai-nilai pragmatis, yaitu adanya pesan filosofis yang membuat suasana penuh kewibawaan dalam tokoh *Begawan Abiyasa* dan *Puntadewa*. Kedua tokoh tersebut masing-masing berperan membawa pesan pentingnya kematangan atau kedewasaan dalam menghadapi permasalahan yang pelik sementara tokoh lainnya menyiratkan pesan keteladanan seorang pemimpin. Dalam konteks permasalahan yang dihadapi para *Pendawa*, terdapat nilai-nilai positif yang perlu ditransformasikan kepada generasi bangsa. Secara umum, tuturan Dalang KAS dapat ditransformasikan dalam rangka pembentukan karakter generasi muda agar terbiasa dalam menghadapi kesulitan dan menjadi manusia yang tangguh menghadapi dan memenangkan kompetisi dalam persaingan global.

Simpulan

Ihwal uraian di atas dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, ragam tutur dalang Ki Anom Suroto (KAS) pada *jejeran lakon Parto Krama* dalam *janturan jejer* atau *catur* terdapat nilai-nilai pragmatis bermuatan karakter, antara lain sikap religius, kebanggaan sebagai bangsa, kearifan warga masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, toleransi, kerja keras, tanggung jawab, gotong royong, saling menyanyangi, dan menghormati, mengutamakan kehormatan bangsa dan negara, mengabdikan kepada bangsa negara dengan sungguh-sungguh, taat kepada ketentuan hukum, disiplin, dan menjaga persatuan dan kesatuan. Kedua, ragam tutur Dalang KAS pada *jejeran lakon Parto Krama* dalam *antawacana* memperlihatkan penggunaan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa melalui penerapan penerapan kaidah *undhak-undhuk* atau *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Dalam seksi *antawacana* terdapat kesantunan pragmatik imperatif perintah, kesantunan pragmatik imperatif permintaan atau permohonan, kesantunan pragmatik imperatif bujukan, kesantunan pragmatik imperatif permintaan izin, kesantunan pragmatik imperatif persilaan, dan kesantunan pragmatik imperatif larangan. Ketiga, nilai pragmatis tuturan Dalang KAS pada *jejeran lakon Parto Krama* dapat ditransformasikan dalam rangka pembentukan karakter bangsa, terutama penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Masyarakat Indonesia sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Makna pesan yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya.

Nilai-nilai yang ada dalam tindak tutur Dalang KAS sangat penting dan relevan dengan kehidupan sosial politik saat ini sehingga perlu diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini dapat diupayakan melalui pemberlakuan pembelajaran seni budaya dan bahasa daerah (Jawa). Tentu hal ini diikuti oleh studi menyeluruh tentang nilai-nilai budaya Jawa serta budaya-budaya etnis lain sehingga dapat digalakkan secara nasional.

Daftar Pusata

- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan strategi, metode, dan tekniknya)*. Jakarta:PT. Raja Grafindo
- Mardana, I Wayan. 2009. *Retorika Ragam Tutur Dalang Nardayana, Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk (Kajian pada Lakon Kumbakarna Lina)*

- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Liebe Book Press
- Murcahyanto, Hary. 2008. *Penggunaan Bahasa Kedhaton Dalam Lingkup Keraton Surakarta Hadiningrat*, Tesis. Surakarta :Universitas Sebelas Maret
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2007. *Kesantunan Bahasa : Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Artikel/ Makalah Malang : Universitas Negeri Malang muslichm.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa.diakses kembali 23 Juli 2012
- Pairin,Udjang. 2008. *Bahasa Pedalangan Wayang Kulit Purwa di Jawa Timur: Kajian aspek Sociolinguistik, Nilai Didaktis Filosofis, dan Konstelasi Cerita Pengarang*. Disertasi. Universitas Negeri Surabaya
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Mohammad dan Lili Hartono. 2011. *Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*. Surakarta : Pelangi Press.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumanto. 2003. *Seni dalam Berbagai Wacana*. Surakarta: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).